

## Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi

### Factors Related to the Behavior of Exclusive Breastfeeding in Babies in Puskesmas Paal X Jambi City

<sup>1</sup>Nazrina Safitri, <sup>1</sup>M. Ridwan, <sup>1</sup>Vinna Rahayu Ningsih, <sup>1</sup>Guspianto, <sup>1</sup>Sri Astuti Siregar

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi

#### Abstrak

ASI eksklusif merupakan satu-satunya nutrisi yang baik untuk tumbuh kembang bayi usia 0-6 bulan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jambi tahun 2021 sebesar 71,37%. Pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Paal X Kota Jambi tahun 2019 sebesar 52,80%, sehingga dinilai masih kurang dari target pemerintah daerah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terbatasnya pengetahuan, sikap, pendidikan, durasi pekerjaan dan usia ibu, sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dipilih secara *accidental sampling* dan diperoleh 63 responden. Data yang diperoleh dari pengisian kuisioner dan wawancara dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chisquare* atau *Fisher exact*. Hasil uji statistik diperoleh beberapa variabel yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif kepada bayi di puskesmas Paal X Kota Jambi adalah pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan dengan nilai  $p$  value  $< 0,05$ . Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Paal X Kota Jambi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Paal X Kota Jambi adalah pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan. Sementara itu, faktor usia tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

**Keywords :** ASI Eksklusif, pengetahuan, sikap, dan karakteristik ibu

#### Abstract

Exclusive breastfeeding is the only good nutrition for the growth and development of infants aged 0-6 months. Based on data from the Central Statistics Agency, the coverage of exclusive breastfeeding in Jambi Province in 2021 is 71.37%. The achievement of exclusive breastfeeding at the Puskesmas Paal X Jambi City in 2019 was 52,80%, so it was considered still less than the local government target. This is caused by several factors, namely limited knowledge, attitudes, education, duration of work and maternal age, which greatly affect exclusive breastfeeding. This research is a quantitative research with a cross sectional design. The sample was selected by accidental sampling and obtained 63 respondents. Data obtained from filling out questionnaires and interviews were analyzed using univariate and bivariate with chi-square test or Fisher exact. The results of statistical tests obtained several variables related to the behavior of exclusive breastfeeding to infants at the Puskesmas Paal X Jambi City, namely knowledge, attitudes, education, work with  $p$  value  $< 0.05$ . There is no relationship between maternal age and exclusive breastfeeding at the Puskesmas Paal X Jambi City. Factors related to exclusive breastfeeding behavior at Puskesmas Paal X Jambi City are knowledge, attitude, education, work. Meanwhile, the age factor was not associated with exclusive breastfeeding.

**Keywords:** exclusive breastfeeding, knowledge, attitudes, and characteristics of mothers.

Korespondensi : Nazrina Safitri

Email : [safitrinazrina@gmail.com](mailto:safitrinazrina@gmail.com)

#### Info Artikel

Diterima : 19 Februari 2023

Direvisi : 17 Maret 2023

Publikasi : 31 Maret 2023

## PENDAHULUAN

Makanan yang sesuai untuk bayi saat baru pertama kali lahir adalah Air Susu Ibu biasa disebut ASI. Hal ini dikarenakan nutrisi ASI itu aman dan bersih juga mengandung zat pertahanan sehingga dapat memberi perlindungan kepada bayi dari penyakit-penyakit umum pada masa anak-anak kelak. Menyusui ialah kegiatan untuk menjaga kesehatan bayi yang paling efektif demi keberlangsungan kehidupan anak. Dampak tidak diberikan ASI secara eksklusif adalah bayi menjadi mudah terserang penyakit seperti diare, obesitas karena diberi susu formula, kekebalan tubuh berkurang, tumbuh kembang akan terhambat dan melonggarkan ikatan emosional anak dan ibu.<sup>1</sup> Menurut data badan Kesehatan Dunia (WHO) hanya 44% bayi pada usia 0 sampai 6 bulan saja yang mendapatkan air susu saja tanpa makanan lain selama periode 2015-2019 di dunia. Berdasarkan data badan kesehatan dunia di negara China sebesar 29% pada tahun 2010, sementara itu negara Brazil 40%, dan negara Afrika Selatan merupakan negara dengan cakupan ASI eksklusif paling rendah yaitu hanya 8% yang ASI eksklusif.<sup>2</sup> Menurut data dan informasi Kementerian Kesehatan tahun 2018 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 68,75%, pada tahun 2019 sebesar 67,74%.<sup>3</sup> dan menurun pada tahun 2020 sebesar 66,06 %<sup>4</sup>. Kemudian, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jambi pada tahun 2019 sebesar 56,01%.<sup>5</sup> dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 65,48%.<sup>6</sup>

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012), ada beberapa determinan yang menentukan perilaku seseorang untuk melakukan perubahan perilaku yang positif, dimulai dari pemicu berupa pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, tradisi, dll. dalam satu orang. Kedua, adanya faktor pendukung berupa sanitasi yang mendukung dan terjangkau, regulasi hygiene, dll. Kemudian ada faktor-faktor yang mendorong sikap dan perilaku petugas kesehatan yang menjadi panutan bagi masyarakat, keluarga, tokoh masyarakat, teman sebaya, pembuat kebijakan.<sup>7</sup>

Dalam penelitian Nurleli dkk (2018) mendapatkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif berhubungan secara bermakna dengan pemberian ASI eksklusif ( $p < 0,05$ ), dan sikap ibu juga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu, semakin berpendidikan ibu, semakin baik pengetahuannya, semakin baik perilaku menyusui bayinya saja.<sup>8</sup>

Hasil penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Siahaan (2021) mendapatkan hasil yaitu sebagian besar responden yaitu 26 responden (57,8%) memiliki pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif kemudian hampir setengahnya responden 19 responden (42,2%).<sup>9</sup> Menurut riset Manik dkk, 2019 menyebutkan bahwa sebagian variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ialah pengetahuan, sikap, umur, pendidikan mempunyai angka  $p$  value = 0,000 dan status pekerjaan ibu mempunyai angka  $p$  value = 0,001 artinya status pekerjaan ibu ( $p < 0,05$ ).<sup>10</sup>

Menurut data Dinas Kesehatan, pada tahun 2017 wilayah Puskesmas Paal X menunjukkan angka cakupan ASI ibu 0-6 bulan mencapai 41,61%, meningkat 56,09% pada tahun 2018, dan menurun lagi pada tahun 2019 sebesar 52,80%. Berdasarkan survei awal peneliti dengan 10 orang ibu berusia 20-30 tahun yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga bahwa hanya 7 dari 10 orang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif. 3 orang dengan latar pendidikan rendah (SD) dan 7 orang ibu dengan latar belakang pendidikan

formal tinggi (Diploma dan Sarjana), hal tersebut juga di perkuat dengan wawancara dengan petugas kepala seksi gizi puskesmas Paal X Kota Jambi di dapatkan bahwa beberapa hal menjadi penyebab gagalnya ASI saja tanpa makanan tambahan lain yakni pengetahuan, pekerjaan, pendidikan rendah, usia dan faktor produksi ASI. Mayoritas pekerjaan adalah sebagai ibu rumah tangga. Sejalan dengan wawancara kepada petugas gizi yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif maka sebagian ibu-ibu baik yang bekerja memberikan susu formula sebagai alternatif tambahan ASI. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti terhadap lima ibu diwilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi bahwa ibu yang pengetahuannya kurang serta bekerja cenderung memberikan susu tambhan selain ASI. Dukungan yang diberikan petugas Kesehatan Ibu dan Anak serta Gizi dalam program edukasi mengenai pentingnya ASI saja sebelum pandemi berada di dalam gedung puskesmas diberikan saat imunisasi yaitu hari selasa, rabu, kamis. Namun partisipasi ibu masih minim. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada faktor dari luar yang mendukung namun belum ada faktor dari dalam diri ibu. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian dengan pendekatan *coss sectional* adalah dilakukan pengukuran atau observasi pada responden saat itu juga atau disebut sekali waktu. Populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan berada di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi berjumlah 137 orang di kel. Kenali Asam Atas serta Kenali Asam Bawah. Sampel berjumlah 63 responden. Data yang diperoleh dari pengisian kuisisioner dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dan *fisher exact*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	N	%
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan tinggi (SMA, Diploma dan Sarjana)	51	81
Pendidikan rendah (SD dan SMP)	12	19
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga)	33	52,4
Bekerja (Karyawan, PNS, Wiraswasta)	30	47,6
<b>Usia</b>		
20-30 tahun	45	71,4
> 30 tahun	18	28,6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer terolah 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil distribusi responden berdasarkan karakteristik ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi diperoleh distribusi berdasarkan pendidikan, pendidikan responden yang paling banyak

adalah Pendidikan tinggi (SMA sederajat, Diploma dan Sarjana) 51 responden dengan persentase 81% dan kategori pendidikan rendah (SD dan SMP sederajat) sebanyak 12 responden dengan persentase 19%.

Distribusi proporsi pada variabel karakteristik berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak adalah kategori tidak bekerja sebanyak 33 responden dengan persentase 52% dan selanjutnya yang lebih sedikit yaitu kategori bekerja sebanyak 30 responden dengan persentase 47,6%.

Distribusi proporsi variabel independen karakteristik berdasarkan umur responden dengan kategori paling banyak yaitu 20-30 tahun sebanyak 45 responden dengan persentase 71,4 % dan yang paling sedikit yaitu kategori umur lebih dari 30 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase 28,6%.

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel**

No.	Variabel	N	%	
1.	Pengetahuan	Baik	49	77,8
		Kurang	14	22,2
2.	Sikap	Positif	39	61,9
		Negatif	24	38,1
3.	Pendidikan	Tinggi	51	81
		Rendah	12	19
4.	Pekerjaan	Bekerja	33	52,4
		Tidak Bekerja	30	47,6
5.	Usia	20-30 tahun	45	71,4
		>30 tahun	18	28,6
6.	ASI eksklusif	ASI eksklusif	41	65,1
		Tidak ASI eksklusif	22	34,9
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>	

*Sumber : data primer terolah 2021*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan responden dengan kategori paling banyak yaitu pengetahuan baik sebanyak 49 responden dengan persentase 77,8% dan yang paling sedikit yaitu kategori pengetahuan kurang sebanyak 14 responden dengan persentase 22,2%. sikap dari responden yang sangat banyak adalah sikap positif 39 responden dengan persentase 61,9% kemudian yang sangat sedikit yaitu sikap negatif 24 responden dengan persentase 38,1%.

Distribusi pendidikan responden yang paling banyak adalah Pendidikan tinggi (SMA sederajat, Diploma dan Sarjana) 51 responden dengan persentase 81% dan kategori pendidikan rendah (SD dan SMP sederajat) sebanyak 12 responden dengan persentase 19%. Distribusi proporsi pada variabel pekerjaan responden yang paling banyak adalah kategori tidak bekerja sebanyak 33 responden dengan persentase 52% dan selanjutnya yang lebih sedikit yaitu kategori bekerja sebanyak 30 responden dengan persentase 47,6%.

Distribusi proporsi variabel umur responden dengan kategori paling banyak yaitu 20-30 tahun sebanyak 45 responden dengan persentase 71,4 % dan yang paling sedikit yaitu kategori umur lebih dari 30 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase 28,6%. Distribusi pemberian ASI Eksklusif yang paling banyak adalah kategori ASI Eksklusif sebanyak 41

reponden dengan persentase 65,1% dan paling sedikit tidak ASI Eksklusif sebanyak 22 responden dengan persentase 34,9%.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 3 Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Pekerjaan, Usia dalam Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi**

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p. value	PR (95% CI)
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
<b>Pengetahuan</b>								
Baik	40	81,6	9	18,4	49	100	0,000	57,778 (6,672 – 500,329)
Kurang	1	7,1	13	92,9	14	100		
<b>Sikap</b>								
Positif	34	87,2	5	12,8	39	100	0,000	16,514
Negatif	7	29,2	17	70,8	24	100		(4,560-59,805)
<b>Pendidikan</b>								
Tinggi	39	76,5	12	23,5	51	100	0,000	16,25
Rendah	2	16,7	10	83,3	12	100		(3,120-84,639)
<b>Pekerjaan</b>								
Bekerja	16	48,5	17	51,5	33	100	0,008	0,188
Tidak bekerja	25	83,3	5	16,7	30	100		(0,058-0,611)
<b>Usia</b>								
20-30 tahun	30	66,7	15	33,3	45	100	0,900	1,273
>30 tahun	11	61,1	7	38,9	18	100		(0,410-3,949)
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>65,1</b>	<b>22</b>	<b>34,9</b>	<b>63</b>	<b>100</b>		

Sumber : data primer terolah 2021

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang paling dominan berpengetahuan baik, dari 49 responden, bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang (81,6%) yang memberikan ASI dan 9 orang (18,4%) tidak ASI eksklusif. Dari 14 responden yang pengetahuannya kurang 1 orang (7,1%) memberikan ASI dan 13 orang (92,9%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* tidak dapat dilakukan karena terdapat 1 sel yang nilai *expected countnya* kurang dari 5 sehingga menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh  $p = 0,000. < \alpha (0,05)$ . maka  $H_a$  diterima berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR pada baris odds ratio yaitu 57,778 (95% CI : 6,672 – 500,329) . Nilai PR sebesar 57,778 berarti responden yang berada pada kategori pengetahuan baik kecenderungan 57,778 kali lebih tinggi menyusui secara eksklusif daripada responden pada kategori pengetahuan rendah.

Sikap yang paling dominan adalah sikap positif. dari 39 responden, bahwa responden yang sikapnya positif sebanyak 34 (87,2%) melakukan ASI eksklusif dan 5 (12,8%) tidak ASI eksklusif. Dari 24 yang sikapnya negatif ada 7 (29,2%) ibu yang memberikan ASI dan 17

(70,8%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . maka  $H_a$  di terima berarti ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR yaitu 16,514 (95% CI: 4,560-59,805 ). Nilai PR sebesar 16,514 berarti responden yang berada pada kategori sikap positif kecenderungan 16,514 kali lebih tinggi yang menyusui secara eksklusif daripada responden yang berada pada kategori sikap negatif.

Pendidikan yang paling dominan adalah pendidikan tinggi, dilihat dari 51 responden, bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 39 (76,5%) yang ASI eksklusif dan 12 (23,5%) tidak ASI eksklusif. Dari 12 responden berpendidikan rendah diperoleh 2 orang (16,7%) memberikan ASI eksklusif dan 10 (83,3%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* tidak dapat dilakukan karena terdapat 1 cell yang memiliki *expected count* kurang dari 5 maka digunakan uji *fisher exact* diperoleh  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . maka  $H_a$  di terima berarti ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR 16,25 (95%CI = 3,120-84,639). Nilai PR sebesar 16,25 berarti responden yang berada pada kategori pendidikan tinggi kecenderungan 16,25 kali lebih tinggi yang menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori pendidikan rendah.

Responden yang paling dominan adalah ibu yang tidak bekerja. Dari 33 responden, bahwa responden yang bekerja sebanyak 16 (48,5%) memberikan ASI eksklusif dan 17 (51,5%) tidak ASI eksklusif. Dari 30 responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 25 (83,3%) memberikan ASI eksklusif dan 5 (16,7%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh  $p = 0,008 < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  di terima, berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR = 0,188 (95% CI = 0,058-0,611). Nilai PR sebesar 0,188 berarti responden yang berada pada kategori tidak bekerja kecenderungan 0,188 kali lebih besar daripada responden yang berada pada kategori bekerja untuk menyusui.

Usia responden yang paling dominan adalah 20-30 tahun, dari 45 responden berusia 20-30 tahun yang ASI Eksklusif sebanyak 30 (66,7%) dan tidak ASI eksklusif sebanyak 15 (33,3%), kemudian dari 18 responden yang usianya >30 tahun sebanyak 11 (61,1%) yang memberikan ASI Eksklusif dan 7 (38,9%) yang tidak ASI Eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh  $p = 0,900 > \alpha (0,05)$  dengan nilai PR 1,273 dan 95% CI : (0,410-3,949). maka  $H_a$  di tolak berarti tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi. Nilai PR sebesar 1,273 berarti yang berada pada kategori usia 20 sampai 30 tahun kecenderungan 1,273 kali lebih tinggi menyusui secara eksklusif daripada responden yang kategori lebih dari >30 tahun.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang paling dominan berpengetahuan baik, dari 49 responden, bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang (81,6%) yang memberikan ASI dan 9 orang (18,4%) tidak ASI eksklusif. Dari 14 responden yang pengetahuannya kurang 1 orang (7,1%) memberikan ASI dan 13 orang (92,9%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* tidak dapat dilakukan karena terdapat 1 sel yang nilai *expected count*nya kurang dari 5 sehingga menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh  $p = 0,000. < \alpha (0,05)$ . maka  $H_a$  diterima berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR pada baris odds ratio yaitu 57,778 (95% CI : 6,672 – 500,329) . Nilai PR sebesar 57,778 berarti responden yang berada pada kategori pengetahuan baik kecenderungan 57,778 kali lebih tinggi menyusui secara eksklusif daripada responden pada kategori pengetahuan rendah.

Menurut Green, 1980 dalam Notoatmodjo (2012), ada beberapa determinan yang menentukan perilaku seseorang untuk melakukan perubahan perilaku yang positif, dimulai dari pemicu berupa pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, tradisi, dll. dalam satu orang. Kedua, adanya faktor pendukung berupa sanitasi yang mendukung dan terjangkau, regulasi hygiene, dan lain-lain. Kemudian ada faktor-faktor yang mendorong sikap dan perilaku petugas kesehatan yang menjadi panutan bagi masyarakat, keluarga, tokoh masyarakat, teman sebaya, pembuat kebijakan.<sup>7</sup>

Teori dari Notoatmodjo (2012) menyebutkan bahwa pengetahuan ialah bagian yang paling utama agar terbentuknya aksi seseorang. Dari pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa sikap yang berdasarkan pengetahuan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan.<sup>7</sup>

Teori ini terbukti berdasarkan wawancara dengan responden, sejumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif menjelaskan apabila mengetahui sesuatu tentang ASI yang diperoleh dari petugas kesehatan atau media yang lain maka akan menerapkan sesuai dengan apa yang diperoleh di posyandu yaitu ASI berperan dalam kehidupan bayi .

Didukung dengan penelitian Pohan (2020) diperoleh nilai statistik  $p = 0,000 (p < 0,05)$  yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan memberi ASI eksklusif di Desa Sei Serindan Kecamatan Tanjungbalai 2019.<sup>11</sup> Berbeda dengan hasil penelitian Ramli (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di kelurahan Sidotopo dengan nilai statistik  $p = 0,346 > 0,05$ .<sup>12</sup>

Menurut hasil penelitian Ramli (2020) sebagian ibu yang bepegetahuan baik tidak mudah mengaplikasikan teori yang didapatnya sama halnya dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Hal-hal yang mempengaruhi diantaranya kuatnya kepercayaan masyarakat dan maraknya penyebaran iklan susu formula yang beredar di masyarakat sehingga menjadi pilihan untuk memberikan ASI eksklusif atau tidak eksklusif.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden yang pengetahuannya kurang ada 13 responden yang tidak memberikan ASI dikarenakan responden mengalami hambatan yaitu anak selalu menangis sehingga anggapan ibu ialah ASI tidak cukup untuk melengkapi

kebutuhan bayi, susah untuk tidur, dan produksi ASI kurang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut responden harus menanyakan kepada petugas Kesehatan tentang hambatan yang di hadapi dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif.

Ibu yang berpengetahuan baik memiliki motivasi dan inisiatif untuk memberikan ASI eksklusif didorong oleh hubungan yang positif dengan sesama ibu yang memiliki bayi, ibu jadi lebih semangat karena ada dukungan dari lingkungan sekitar, terlebih bila ibu memiliki teman yang sama-sama datang ke posyandu.

## **2. Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang paling dominan adalah sikap positif. Dari 39 responden, bahwa responden yang sikapnya positif sebanyak 34 (87,2%) melakukan ASI eksklusif dan 5 (12,8%) tidak ASI eksklusif. Dari 24 yang sikapnya negatif ada 7 (29,2%) ibu yang memberikan ASI dan 17 (70,8%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Maka  $H_a$  di terima berarti ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR yaitu 16,514 (95% CI : 4,560-59,805 ). Nilai PR sebesar 16,514 berarti responden yang berada pada kategori sikap positif kecenderungan 16,514 kali lebih tinggi yang menyusui secara eksklusif daripada responden yang berada pada kategori sikap negatif.

Menurut Green, 1980 dalam Notoatmodjo (2012), sikap seseorang bergantung dengan respon yang diberikan terhadap suatu objek. Sikap terdiri tahap pertama yaitu seseorang akan menerima dengan memperhatikan apa yang dilihatnya sebagai contoh, kemudian meresponnya dengan memberikan pertanyaan atau jawaban terkait apa yang dilihatnya, yang ketiga menghargai dengan mengajak teman untuk pergi ke posyandu untuk mendiskusikan tentang gizi anak dan yang keempat yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih dengan berbagai resiko yang akan datang.<sup>7</sup>

Azwar (2016) menyebutkan persiapan seseorang ketika akan bertindak dalam artian belum bertindak secara terbuka (beraktivitas) dinamakan sikap.<sup>13</sup> Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki sikap positif tidak semuanya memberikan ASI eksklusif, terjadinya hal ini karena faktor lain seperti pekerjaan yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Seperti penelitian dari Sihombing (2018) mengatakan bahwa masa cuti yang singkat bagi ibu pekerja memberi pengaruh pada suksesnya ASI eksklusif kepada bayi. Ibu memberi susu formula sebagai ganti ASI.<sup>14</sup>

Hasil penelitian Amalia (2018) menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif nilai  $p$  value = 0,021. Responden memberikan sikap setuju mengenai ASI merupakan makanan dengan kandungan zat gizi yang lengkap. Maka memberikan ASI eksklusif dapat membuat pertumbuhan berat badan bayi menjadi baik sesuai dengan umurnya, ASI dapat meningkatkan hubungan batin antara ibu dan bayi dan bermanfaat untuk mengurangi pengeluaran keluarga<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah ibu bahwa sikap yang positif lahir dari pengetahuan yang baik sehingga pemberian ASI dapat dilakukan ibu sedangkan sikap negatif ibu yang memilih untuk tidak ASI eksklusif dikarenakan pengaruh promosi susu formula, kurangnya informasi mengenai manfaat ASI dari teman, bayi sering menangis sehingga anggapan ibu ASI tidaklah cukup. Penelitian dari Lubis (2017) bahwa banyaknya sikap tidak

setuju ibu dikarenakan kurangnya informasi dari teman dan ditambah kurangnya pengetahuan untuk memberikan ASI eksklusif.<sup>16</sup>

Hasil riset menemukan sikap responden yang memberikan ASI sesuai dengan teori dan penelitian diatas, ketika di wawancarai sebagian besar ibu memberikan sikap positif terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Responden yang setuju dengan pernyataan memberikan ASI saja hingga usia anak 6 bulan dan siap menunjukkan sikap seperti mengajak teman untuk pergi ke posyandu mengontrol gizi bayinya dan sudah mengetahui resiko dari pilihan yang dipilihnya untuk memberi ASI eksklusif pada anaknya.

### **3. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pendidikan yang paling dominan adalah pendidikan tinggi, dilihat dari 51 responden, bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 39 (76,5%) yang ASI eksklusif dan 12 (23,5%) tidak ASI eksklusif. Dari 12 responden berpendidikan rendah diperoleh 2 orang (16,7%) memberikan ASI eksklusif dan 10 (83,3%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik Chi square tidak dapat dilakukan karena terdapat 1 cell yang memiliki expected count kurang dari 5 maka digunakan uji *fisher exact* diperoleh  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . maka  $H_a$  di terima berarti ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai PR 16,25 (95%CI = 3,120-84,639). Nilai PR sebesar 16,25 berarti responden yang berada pada kategori pendidikan tinggi kecendrungan 16,25 kali lebih tinggi yang menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori pendidikan rendah.

Nirwana (2014) menyebutkan beberapa manfaat ASI ialah bagi yang memberikan ASI dapat terhindar dari terjadinya kanker payudara dan kanker ovarium, Ibu akan lebih langsing jika memberikan ASI selama enam bulan; Hemat biaya dikarenakan biaya untuk membeli susu formula tidak perlu di keluarkan, serta peralatan menyusui berupa botol yang di bawa pada saat berpergian sehingga praktis. Jika pemahaman ini sudah dipahami oleh ibu melalui kegiatan pendidikan ASI eksklusif maka akan lebih mudah dalam mengupayakan ASI eksklusif.<sup>17</sup>

Menurut Notoadmodjo (2012) pendidikan ialah sebuah proses menuju perubahan dari perilaku masyarakat dan akan memberikan kesempatan kepada individu untuk menemukan nilai yang baru. sikap dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh pendidikan.<sup>12</sup>

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pemahaman responden dalam memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan wawancara dengan salah satu reponden menggunakan kuisisioner bahwa responden dengan pendidikan tinggi lebih paham pentingnya memberikan ASI Eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan jawaban ibu pada saat mengisi kuisisioner.

Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sihombing, (2018) bahwa berdasarkan uji statsistik diperoleh nilai  $p = 0,003 < 0,05$  yang artinya pendidikan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Hinai Kiri tahun 2017.<sup>14</sup> Kemudian menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor penting untuk memberikan ASI eksklusif. Tingkat pendidikan tinggi akan dapat menerapkan hal-hal baru sebagai perubahan untuk memelihara kesehatan anak terutama ASI eksklusif. Hal ini yang mendorong ibu melakukan pencarian informasi, mencari pengalaman dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Penelitian dari Pohan, (2020) membuktikan pendidikan yang dimiliki ibu memiliki pengaruh dalam mencerna pertanyaan seperti ibu yang berpendidikan rendah lebih sukar dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan daripada responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi.<sup>11</sup>

#### 4. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang paling dominan adalah ibu yang tidak bekerja. Dari 33 responden, bahwa responden yang bekerja sebanyak 16 (48,5%) memberikan ASI eksklusif dan 17 (51,5%) tidak ASI eksklusif. Dari 30 responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 25 (83,3%) memberikan ASI eksklusif dan 5 (16,7%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh  $p = 0,008 < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  di terima, berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai  $PR = 0,188$  (95%  $CI = 0,058-0,611$ ). Nilai  $PR$  sebesar 0,188 berarti responden yang berada pada kategori tidak bekerja kecenderungan 0,188 kali lebih besar daripada responden yang berada pada kategori bekerja untuk menyusui.

Menurut Budiarto dan Dewi Anggraeni, (2002) jenis-jenis pekerjaan akan berpengaruh pada frekuensi dan penyebaran penyakit. Ini dikarenakan sebagian hidup manusia di habiskan di tempatnya bekerja yang mana memiliki suasana dan lingkungan yang berbeda.<sup>18</sup> Ini berarti sebagian besar waktu ibu di habiskan untuk bekerja sehingga bila tidak dilakukan *pumping* ASI sebelum atau disela-sela jam istirahat kerja maka bayi akan kekurangan ASI. Lingkungan tempat ibu bekerja juga mempengaruhi berhasil atau tidaknya memberikan ASI eksklusif.

Menurut Notoatmodjo (2007) peran penting dalam menentukan kualitas manusia adalah pekerjaan. Selain itu pekerjaan memberi sekat kesenjangan antara informasi kesehatan serta praktek yang berupa pemberian dorongan pada seseorang untuk memperoleh informasi dan bertindak untuk menghindari masalah yang ada dalam kesehatan.<sup>19</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Ibu yang tidak bekerja akan punya lebih banyak waktu untuk menyusui dibandingkan dengan yang bekerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depkes RI (2012) yaitu salah satu kendala untuk memberikan ASI eksklusif ialah pekerjaan ibu.<sup>20</sup> Kemudian didukung dengan penelitian Sihombing (2018) bahwa waktu yang dimiliki oleh ibu berkerja untuk cuti ialah singkat sehingga lebih memilih untuk memberikan susu formula, hal ini juga disebabkan karena pengetahuan tentang menyusui yang benar, kelengkapan memompa ASI dan lingkungan kerja yang kurang.<sup>14</sup>

Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Arifianti (2017) bahwa diperoleh hasil uji *Chi square p-value*  $< 0,05$  sehingga ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi di Kelurahan Warnasari, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa proporsi terkecil menyusui adalah buruh, hal ini dikarenakan karena kurangnya ketersediaan jam di miliki bagi ibu yang bekerja di sektor swasta dan pabrik untuk menyusui atau hanya sekedar memerah ASInya.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas, solusi ketika ibu bekerja agar tetap memberikan ASI adalah bagi instansi tempat ibu bekerja agar membuat kebijakan, kemudian ibu menyusui bisa menyesuaikan jadwal memompa ASI agar anak tetap bisa menyusui meskipun ibu bekerja, tetap memberikan waktu untuk membaca informasi dari mana saja dan mengikuti penyuluhan di pelayanan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Timporok dkk (2018) yang

menyatakan bahwa sedikitnya waktu bagi ibu dengan status bekerja dalam memberikan ASI kepada bayinya masih dapat di atasi dengan memberikan ASI lewat ASI perah atau memompa ASI yang disimpan.<sup>22</sup>

### **5. Hubungan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Paal X Kota Jambi**

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan usia responden yang paling dominan adalah 20-30 tahun, dari 45 responden berusia 20-30 tahun yang ASI Eksklusif sebanyak 30 (66,7%) dan tidak ASI eksklusif sebanyak 15 (33,3%), kemudian dari 18 responden yang usianya >30 tahun sebanyak 11 (61,1%) yang memberikan ASI Eksklusif dan 7 (38,9%) yang tidak ASI Eksklusif. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh  $p = 0,900 > \alpha (0,05)$  dengan nilai PR 1,273 dan 95% CI : (0,410-3,949). maka  $H_a$  di tolak berarti tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi. Nilai PR sebesar 1,273 berarti yang berada pada kategori usia 20 sampai 30 tahun kecenderungan 1,273 kali lebih tinggi menyusui secara eksklusif daripada responden yang kategori lebih dari >30 tahun.

Menurut Budiarto dan Dewi Anggraeni (2002) variabel usia merupakan hal yang penting karena semua rate morbiditas dan rate mortalitas yang dilaporkan hampir selalu berkaitan dengan usia. Walaupun secara umum kematian dapat terjadi pada setiap golongan usia, tetapi dari berbagai catatan diketahui bahwa frekuensi kematian pada setiap golongan usia berbeda-beda, yaitu kematian tertinggi terjadi pada golongan 0-5 tahun dan kematian terendah terletak pada golongan 15-25 tahun dan akan meningkat lagi pada usia 40 tahun ke atas.<sup>18</sup> Kematian pada usia 0-5 tahun tinggi dikarenakan anak mengalami masa pertumbuhan yang mana jika gizi pada masa itu belum terpenuhi maka resiko mengalami kematian akan tinggi.

Menurut Notoatmodjo usia adalah variabel yang digunakan untuk ukuran mutlak indikator fisiologis manusia. Semakin tua usia seseorang memiliki karakteristik fisiologis dengan tanggung jawab sendiri.<sup>7</sup> Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dengan teori diatas, bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi.

Riset ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Arifianti (2017) ia memperoleh tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif di kelurahan Warnasari, Kecamatan Citangkil, Cilegon ( $p > 0,05$ ). Berbeda dengan penelitian Manik dkk (2019) di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Kecamatan Hutatinggi Parmongan tahun 2019 memperoleh  $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan ASI eksklusif.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini berbeda dikarenakan terdapat faktor lain yang menjadi penghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif seperti maraknya promosi susu formula di media massa serta rasa ingin tahu ibu yang berbeda pada range usia 20-30 tahun sehingga sebagian ibu mendapatkan informasi dari internet.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Paal X kota Jambi di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pendidikan dan pekerjaan ibu. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan sikap ibu untuk memberikan asi eksklusif tidak positif. Kesibukan ibu dalam Pekerjaanya mengakibatkan tidak memiliki waktu untuk memberikan ASI eksklusif. Diharapkan bagi ibu untuk selalu berkonsultasi dengan tenaga Kesehatan yang berhubungan dengan permasalahan ASI eksklusif. Perlunya kebijakan pimpinan untuk memberikan izin kepada ibu menyusui di tempat kerja atau menyiapkan susu yang sudah di perah dan di simpan di kulkas dan dapat di gunakan sewaktu di butuhkan. Bagi Puskesmas Paal X kota jambi selalu melakukan pendampingan kepada ibu menyusui agar Program ASI Eksklusif dapat dijalankan selama 6 bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Berikan ASI untuk Tumbuh Kembang Optimal [Internet]. 2019. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19080800004/berikan-asi-untuk-tumbuh-kembang-optimal.html>
2. WHO. Breastfeeding rates in central and western China in 2010: implications for child and population health. 2020.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Statistic 2018]. 2019. 207 p.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Vol. 48, IT - Information Technology. Jakarta; 2021. 1–480 p.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data dan Informasi Kesehatan Indonesia 2019. Profil Kesehat Indones. 2020;8(9):1–213.
6. Dinas Kesehatan Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2020. 2021;(08):28–9.
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012). Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
8. Nurleli N, Purba JM, Sembiring R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Rambung Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Tahun 2017. J Ris Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan. 2018;3(1):1.
9. Siahaan VR. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif. MJ (Midwifery J [Internet]. 2021;1(2):58–61. Available from: <http://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jkifn/article/view/99%0Ahttps://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jkifn/article/download/99/410>
10. Manik DS, Simaremare APR, Simorangkir SJ V. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Tahun 2019. 2019;
11. Pohan RA. Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Sei Serindan Kota Tanjungbalai Tahun 2019. J Ilm Maksitek. 2020;5(1):25–31.
12. Ramli R. Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. J PROMKES. 2020;8(1):36.

13. Saifuddin Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.
14. Sihombing S. Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwife J.* 2018;5(01):40–5.
15. Amalia R, Rizki LK. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Ibu Bekerja Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Mandala Heal.* 2018;11(1):44.
16. Lubis I. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Binjai Sebrangan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan Tahun 2017. 2018.
17. Nirwana AB. ASI dan Susu Formula : Kandungan dan Manfaat ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
18. Budiarto E, Anggraeni D. Pengantar Epidemiologi. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2002.
19. Soekidjo Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
20. Depkes RI. Manajemen Laktasi : Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta: Diit Gizi Masyarakat-Depkes RI; 2012.
21. Arifiati N. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. *Pros Semin Nas IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehat dalam Pelaks SDGs.”* 2017;129–35.
22. Timporok AGA. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan.* 2018;6(1):1–6.